

MODERNISASI ENSAMBEL UNING-UNINGAN MENJADI BRASS BAND PADA ACARA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA DI TARUTUNG , KABUPATEN TAPANULI UTARA

Ervandi Noel Situmorang¹, Boy Hagel Saputra Tarigan², Herman Simandalahi³, Raffael Patricia Br Siagian⁴, Okto Nicky Jonathan Simamora⁵
ervandinoelsitumorang@gmail.com¹, boyhagel12@gmail.com²,
hermansimandalahi13@gmail.com³, rafhaelsiagian@gmail.com⁴, octosimamora65@gmail.com⁵
Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Batak Toba merupakan kelompok etnis yang berasal dari Sumatera Utara, yang secara administratif beredar di beberapa kabupaten Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Daerah persebaran utama lainnya adalah di Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, Kota Pematangsiantar, Kota Sibolga, Kabupaten Asahan, dan Kota Medan. Batak Toba memiliki budaya musik tradisional yang secara turun-temurun digunakan dalam berbagai upacara maupun kegiatan sehari-hari. Pada dasarnya musik Batak Toba diwariskan secara lisan kepada generasi-generasi yang akan datang. Sejak dulu musik tradisional Batak Toba telah digunakan dalam berbagai acara di Tarutung, Tapanuli Utara. Namun seiring dengan perkembangan zaman penggunaan musik tradisional semakin berkurang dan kurang diminati. Hal ini ditandai dengan masuknya Brass Band ke daerah Tapanuli, yang dimana lambat laun menjadi sebuah budaya pada masyarakat Tapanuli utara khususnya Tarutung. Untuk mengkaji lebih dalam, penulis menggunakan metode kualitatif dalam penulisan karya ilmiah ini. Dalam metode ini penulis mengumpulkan data berdasarkan wawancara, observasi, kerja lapangan, dan studi pustaka. Tulisan ini diharapkan bisa berguna bagi masyarakat dan peneliti berikutnya.

Kata Kunci: Modernisasi, Brass Band, Batak Toba, Tarutung.

ABSTRACT

The Toba Batak is an ethnic group originating from North Sumatra, which is administratively distributed in several districts of Samosir Regency, Toba Regency, Humbang Hasundutan Regency, North Tapanuli Regency, and Central Tapanuli Regency. Other major distribution areas are in Dairi Regency, Simalungun Regency, Pematangsiantar City, Sibolga City, Asahan Regency, and Medan City. The Toba Batak has a traditional music culture that has been used for generations in various ceremonies and daily activities. Basically, Toba Batak music is passed down orally to future generations. Traditional Toba Batak music has long been used in various events in Tarutung, North Tapanuli. But along with the times the use of traditional music is decreasing and less desirable. This is marked by the entry of Brass Band into the Tapanuli area, which gradually became a culture in the people of North Tapanuli, especially Tarutung. To examine more deeply, the author uses a qualitative method in writing this scientific work. In this method the author collects data based on interviews, observations, fieldwork, and literature studies. This paper is expected to be useful for the community and future researchers.

Keywords: Modernization, Brass Band, Batak Toba, Tarutung.

PENDAHULUAN

Adat dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Batak Toba di Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, musik tradisional memainkan peran penting dalam berbagai upacara adat, termasuk pernikahan. Uning-uningan, ensambel musik tradisional Batak Toba, telah lama menjadi simbol dari kekayaan budaya dan identitas etnis ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, terjadi perubahan dan adaptasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bentuk dan penyajian musik tradisional. Salah satu bentuk modernisasi

yang menarik adalah transformasi ensambel uning-uningan menjadi brass band.

Transformasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan kultural masyarakat Batak Toba, tetapi juga merupakan upaya untuk mempertahankan relevansi budaya dalam konteks modern. Brass band, dengan instrumen-instrumen seperti terompet, trombon, dan tuba, memberikan nuansa baru yang lebih modern dan atraktif, namun tetap berakar pada melodi dan ritme tradisional Batak Toba. Fenomena ini mencerminkan sebuah perpaduan antara pelestarian budaya dan inovasi, di mana unsur-unsur tradisional dan modern bergabung untuk menciptakan pengalaman musik yang unik.

Penelitian ini akan mengeksplorasi proses modernisasi tersebut, dampaknya terhadap nilai-nilai budaya lokal, dan bagaimana masyarakat Batak Toba menerima dan menginterpretasi perubahan ini. Melalui studi kasus pada acara pernikahan adat Batak Toba di Tarutung, kita akan melihat bagaimana brass band menjadi bagian integral dari perayaan, menggantikan atau melengkapi fungsi ensambel uning-uningan tradisional. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang adaptasi budaya di tengah perubahan zaman, tetapi juga menunjukkan bagaimana seni musik dapat berperan dalam mempertahankan dan memperkaya identitas budaya sebuah komunitas.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana proses transformasi dari ensambel tradisional Uning-Uningan menjadi brass band terjadi dalam konteks acara pernikahan adat Batak Toba. Menilai dampak perubahan ini terhadap kelestarian budaya dan tradisi musik Uning-Uningan serta bagaimana komunitas Batak Toba merespons perubahan ini. Mendokumentasikan dan memberikan contoh konkret dari modernisasi ini di Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, sebagai studi kasus yang bisa dijadikan referensi bagi penelitian budaya dan musik lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Masuknya Brass Band Di Tarutung, Tapanuli Utara

Lahirnya musik tiup Batak Toba yang dikomersilkan pertama kali berasal dari desa Tambunan Balige, Toba Samosir. Awalnya, penggunaan alat musik tiup itu dipakai untuk mengiringi acara pesta yang bersifat hiburan ataupun dalam konteks upacara adat, dan telah membuat kelompok musik tiup sebagai sumber mata pencaharian baru, serta menjadikan para pemusik tiup di gereja memperoleh pekerjaan sebagai sumber pencaharian yang memadai. Anggapan itu terbukti ketika beberapa pesanan untuk undangan-undangan banyak yang datang dari luar kota dan dari luar propinsi datang memesak kelompok musik ini, bahkan mereka pernah diundang ke sebuah pesta adat di luar pulau Sumatra. Kelompok musik tiup Batak Toba pertama dapat dicatat pada komunitas Batak Toba, adalah Tambunan Group Musik sesuai dengan nama tempat kelahiran grup musik ini di desa Tambunan Balige yang kemudian berpindah ke kota Medan.

Dengan hadirnya kelompok musik ini, para pemusik yang belum punya pekerjaan namun memiliki pengetahuan dan bakat musik bergabung dengan mencari induk semang untuk membentuk kelompok musik tiup baru. Di Medan, pada tahun 1987 adalah pertama kalinya kelompok musik tiup dibentuk yang bernama Duma Musik yang dikelola seorang pengusaha penerbit buku Masco pimpinan S.Situmorang. Kelompok ini didirikan dengan latar belakang untuk mengisi konsumsi pemakaian dalam acara-acara adat bagi masyarakat Batak Toba Kristen yang mendukung kebudayaan ini, musik brass yang dipakai hingga kini sering disebut dengan musik tiup. Perkembangan tersebut terus berlanjut hingga akhirnya memasukkan unsur perkusi (drum set) dan unsur elektrik (keyboard dan brass guitar).

Penggunaan instrumen musik tiup dalam satu ensemble musik yang dibentuk tidak hanya terdiri dari satu jenis alat musik tiup. Bagi masyarakat Batak Toba, terdapat ensemble musik yang disebut dengan musik tiup. Menurut beberapa sumber mengatakan istilah musik

tiup muncul pada masyarakat Batak Toba karena keseluruhan instrumen yang digunakan dalam ensemble tersebut awalnya adalah instrumen musik yang ditiup. Sampai sekarang ini musik tiup pada masyarakat Batak Toba telah berkembang cukup pesat dan menyebar serta terdapat di berbagai tempat seperti Balige, Pematangsiantar, Tarutung, dan Medan. Masyarakat Batak Toba sangat menerima kehadiran musik tiup ini, terbukti pada perkembangan penggunaannya karena dalam waktu relatif singkat sudah menjadi “tradisi” bagi beberapa kalangan masyarakat Batak Toba yang menggunakannya sebagai bagian dari acara adat.

2. Struktur dan Pembahasan Brass Band

Musik brass band pada awalnya muncul di Eropa dan Amerika, yang kini telah menjadi tradisi kebudayaan musik bangsa lain. Tradisi tersebut dapat dikatakan sebagai suatu hasil akan sentuhan kebudayaan yang mempunyai hubungan dengan ekspansi teritorial bangsa-bangsa Eropa ke berbagai kawasan di dunia. Masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara khususnya di Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara juga memiliki ensemble musik ensemble brass band yang sering juga disebut dengan ensemble musik tiup. Perumpamaan ini muncul karena sebagaimana besar alat musiknya adalah alat musik tiup selain drum yang ditabuh.

Sampai saat ini, brass band pada masyarakat Batak Toba telah berkembang cukup pesat dan menyebar dan terdapat di berbagai tempat seperti di Balige, Pematang Siantar, Tarutung, dan Medan. Masyarakat Batak Toba sangat merespons secara positif akan kehadiran brass band, yang terbukti pada perkembangan, dalam waktu singkat dipergunakan bagi beberapa kalangan masyarakat Batak Toba untuk sebagai musik pengiring dalam upacara adat yaitu pernikahan.

Alat musik yang digunakan pada brass band terdiri dari beberapa jenis, antara lain; Saxophone, Terompet, Trombone, Keyboard, Drum, Bass, Gitar, Sulim. Pada beberapa tempat atau wilayah, taganing masih kerap dipakai dalam berbagai acara yang dipadukan dengan brass band tersebut. Namun hal itu cenderung sesuai dengan keinginan oleh pihak yang melaksanakan acara. Hal ini bukan hanya terjadi di daerah Tarutung saja, tapi juga telah diikuti daerah lain. Seperti daerah Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, yang dimana taganing hanya digunakan sesuai keinginan si pengorder saja. Namun yang menjadi pembeda untuk daerah Humbang Hasundutan belum marak penggunaan brass band seperti halnya di daerah Tarutung. Dalam hal ini, alat musik tradisional yang digunakan dan dapat dikatakan wajib sampai sekarang hanyalah sulim.

3. Dampak Brass Band Bagi Masyarakat

Bagi pemusik brass band, pengetahuan dan pemahaman terhadap adat Batak Toba, umumnya kurang lebih sama dengan anggota masyarakat lainnya. Namun karena mereka sudah sering terlibat langsung dalam aktivitas adat, tidak dapat dipungkiri mereka sedikit lebih memahami tujuan dan makna dari sebuah upacara adat. Mereka akhirnya berusaha bertindak sebagai seorang yang mengerti tentang adat dan tujuan pelaksanaan adat yang dilaksanakan.

Pemusik brass band menyadari bahwa brass band dalam mengiringi upacara adat sebagaimana layaknya gondang sabangunan walau tak sepenuhnya menyamai kedudukan dari gondang sabangunan. Brass band juga tidak dapat menggantikan fungsi gondang sabangunan dalam hal-hal tertentu yang bersifat sakral. Ini pertanda bahwa pemakaian brass band dalam upacara adat hanyalah penggantian yang membawa perubahan nilai-nilai pada upacara adat.

Jika melihat dari segi ekonomis, penggunaan brass band memakan biaya yang lebih besar daripada uning-uningan pada umumnya. brass band pada umumnya membutuhkan personal yang banyak, dimana minimal pemain terdiri dari 8 orang. Lain halnya dengan

uninguningan, yang hanya membutuhkan personal 4 orang atau bahkan hanya 3 orang saja.

KESIMPULAN

Melalui proses interpretasi dari rasa keprihatinan setelah mengamati fenomena dimana uning-uningan mulai sedikit berkurang dari segi nuansa tradisional, karena kehadiran teknologi keyboard beserta alat-alat musik brass band serta minat masyarakat yang lebih besar terhadap penyajian uning-uningan dengan menyertakan keyboard dan alat-alat musik tiup. Banyak terdapat motif-motif yang digarap dengan penonjolan-penonjolan nuansa tradisional Uninguningan dan dikolaborasikan dengan teknik-teknik pada musik Barat.

Dengan melihat perkembangan musik yang semakin maju saat ini, diharapkan keberadaan musik tradisi Batak Toba terkhusus kepada masyarakat Tarutung lebih mempertahankan lagi setiap ansambel musik tradisi dan harus terus berjuang untuk mempertahankan keberadaannya, menampilkan musik-musik tradisi yang baik dan benar, sehingga musik tradisi Batak Toba dapat tetap dilestarikan dan dikenal secara baik oleh masyarakat Tarutung. Supaya masyarakat Tarutung turut pula mengambil bagian dalam pelestarian musik tradisi Batak Toba dan secara cermat memilih ansambel musik yang benarbenar dapat membedakan mana musik tradisi yang baik dan benar dan mana yang sudah populer termasuk brass band,serta tetap bangga dan tidak meninggalkan musik tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat Batak Toba. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri STAKPN Tarutung Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Sihombing, Nielson D. R. (2019) Analisis dan Struktur Musikal Ensambel Musik Tiup yang Disajikan Pada Upacara Saur Matua Dalam Konteks Kebudayaan Batak Toba di Kota Medan. Universitas Sumatera Utara. (Skripsi Sarjana).
- Musik Gondang Batak Toba Dalam Upacara Pernikahan Batak Toba di Kota Nabila. 2020. Brass Band. Diakses pada 27 Mei 2024 dari <https://id.scribd.com/document/464698295/Brass-Band-docx>.
- Oang, Gabriel Matanari and I Komang, Darmayuda and Ni Wayan, Ardini (2018) “Belunggu Benalu”, Komposisi Musik Kolaborasi-Interpretatif Mengenai Pengaruh Akulturasi Budaya Barat pada Musik Batak Toba (Uning-Uningan). ISI Denpasar, Denpasar, Bali.
- Purba Elisabeth (2015). Kajian Manajemen Organisasi, Produksi, dan Pemasaran Grup Musik Tiup di Kota Medan: Studi Kasus Mangampu Tua dan Tambunan. Universitas Sumatera Utara. (Skripsi Sarjana).
- Sianturi, Monang Asi (2020) Akulturasi dan Penyajian Reportoar Musik Tiup Pada Upacara Sijabat, Rina Laurensia, Rosmegawaty Tindaon, Fahmi Marh (2023) Perubahan Pertunjukan